

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* dengan Pencitraan Terpandu dalam Peningkatan Minat, Aktivitas, dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa

Anastasia Dwiani Andhyka Putri ¹⁾, Suratno ²⁾, Jekti Prihatin ²⁾

¹⁾Mahasiswa FKIP Universitas Jember

email: ratnobio@yahoo.com

²⁾Dosen FKIP Universitas Jember

Abstract

Teachers as educators must be able to plan and manage learning and create a learning environment that is comfortable and attractive, so students interest to be actively involved in the learning process. High interest and active involvement of students in the learning process will help students understand the material being studied and will be able to improve learning outcomes. The implementation of cooperative learning model examples non examples can be applied in the process of learning science Biology in material damage and environmental pollution to increase interest, activities, and learning outcomes Biological Science VIIA grade students at SMP Negeri 3 Nganjuk. The research method used is a CAR (Classroom Action Research) with the researcher as a teacher educator. Results obtained from the study is an increase in interest from 72.50% to pre-cycle of 82.67% in the post-cycle with high criteria. Learning activities also increased from 71.76% pre-cycle, and 83.58% in the post-cycle with high activity criteria. Interest and learning activities that increase was followed by an increasing in student learning outcomes initially studied classical completeness only 62.16% to 78.38% in the post-cycle. The results obtained show that the implementation of cooperative learning model examples non examples can increase interest, activities, and student learning outcomes in the class VIIA SMP Negeri 3 Nganjuk.

Keywords: *interest, activity, learning achievement, examples non examples type, guided imagery*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi diri melalui sebuah pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar yang dituntut menjadi kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya (Aqib, 2013). Permasalahan yang ada di dunia pendidikan saat ini adalah guru kurang bias menerapkan model ataupun metode pembelajaran dengan baik sehingga siswa merasa kurang berminat dan menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Permasalahan tersebut juga terjadi di SMP

Negeri 3 Nganjuk khususnya pada kelas VIIA, di mana guru masih menggunakan cara mengajar *teacher center* dengan model, metode, maupun media yang dirasa siswa adalah suatu pembelajaran yang kurang menarik. Guru juga hanya berpedoman pada buku paket dan LKS yang disusun oleh TIM MGMP Kabupaten saja tanpa menggunakan buku penunjang lainnya, sehingga wawasan siswa menjadi kurang luas. Hal tersebut menyebabkan siswa memiliki minat, aktivitas, dan hasil belajar yang rendah.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah memerlukan pembelajaran yang kontekstual dengan mengembangkan pembelajaran inovatif melalui berbagai model maupun metode pembelajaran sehingga siswa lebih antusias, aktif, dan semangat yang akhirnya dapat meningkatkan minat, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan

minat, aktivitas, dan hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam satu kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif diharapkan mampu menciptakan suasana belajar secara berkelompok yang di dalamnya terjadi interaksi antar siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang sudah dikuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing individu (Slavin, 2010).

Examples Non Examples merupakan salah satu model pembelajaran dari pendekatan *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Ibrahim, 2000). Tipe pembelajaran *examples non examples* merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh (contoh dan bukan contoh). Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (Yensy, 2012). Pencitraan terpandu dikenal sebagai teknik transpersonal atau teknik di mana terdapat orang-orang yang dapat memberikan fasilitas pemahaman atau pengalaman menggunakan imajinasi individu untuk menciptakan suatu hasil (McClellan, 2007).

Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu secara tidak langsung mengharuskan siswa untuk memiliki minat atau antusias yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan karena model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu memiliki tahapan-tahapan yang teratur pada saat pembelajaran dilaksanakan dan akan menemukan suatu rangkaian peristiwa yang sangat menarik apabila dapat mengikut

tahap pencitraan dan menghubungkan kejadian dengan gambar yang ada.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan minat, aktivitas, dan hasil belajar siswa kelas VIIA menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu di SMP Negeri 3 Nganjuk.

2. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIIA di SMP Negeri 3 Nganjuk pada semester genap tahun pelajaran 2013-2014 yang berjumlah 37 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dirancang dengan dua siklus. Siklus pertama digunakan untuk mengetahui peningkatan minat, aktivitas, dan hasil belajar siswa namun apabila hasil yang didapatkan masih kurang maka dilanjutkan ke siklus dua sebagai usaha perbaikan atau pemantapan dari hasil yang dicapai pada siklus pertama. Penelitian ini menggunakan empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Arikunto, 2006).

Pengumpulan data data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: metode dokumentasi; wawancara; angket; observasi (pengamatan), dan metode tes. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Analisis data dilaksanakan pada hasil minat, aktivitas, dan hasil belajar siswa (aspek kognitif). Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan rumus :

- a. Untuk mengetahui nilai minat dan aktivitas belajar siswa maka digunakan rumus:

$$P = \frac{m}{M} \times 100 \% \dots\dots\dots 1)$$

Keterangan: P = nilai minat dan aktivitas belajar siswa
 m = jumlah skor yang diperoleh siswa
 M = jumlah skor maksimal

- b. Analisis tingkat ketuntasan belajar klasikal dari data ulangan harian dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{m}{M} \times 100 \% \dots\dots\dots 2)$$

Keterangan: P = persentase peningkatan hasil belajar siswa
 n = jumlah siswa yang memenuhi KKM
 N = jumlah seluruh siswa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat, aktivitas, dan hasil belajar siswa kelas VIIA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Nganjuk tanggal 05 sampai 26 April 2014. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, pada siklus I dan siklus II diadakan dua pertemuan untuk tatap muka dan satu pertemuan untuk tes ulangan harian.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan berdasarkan temuan masalah yang ada di kelas tersebut melalui observasi dan pengumpulan data. Penelitian ini mengukur minat belajar siswa yang diberikan pada akhir setiap siklus, aktivitas belajar siswa yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan hasil belajar siswa yang diberikan pada akhir akhir setiap siklus. Pembelajaran dilaksanakan pada bab kerusakan dan pencemaran lingkungan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru mata pelajaran.

Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu berjalan dengan baik dan lancar, pembelajaran ini baru dilaksanakan di kelas VIIA SMP Negeri 3 Nganjuk, karena pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru mata pelajaran IPA menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pada saat pembelajaran dilaksanakan hanya mengacu pada satu buku pedoman dan satu LKS yang dibuat oleh TIM MGMP Kabupaten. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII, salah satu yang menyebabkan nilai hasil belajar siswa kelas VIIA rendah adalah minat serta aktivitas

siswa dalam menerima materi maupun pada saat proses pelajaran IPA rendah. Berdasarkan wawancara lanjutan pada siswa kelas VIIA mendukung pernyataan yang disampaikan guru mata pelajaran, bahwa sebagian besar siswa terutama siswa laki-laki sering ramai pada saat pelajaran dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan guru dalam mendorong siswa menjadi berminat tinggi, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran serta memiliki daya tarik terhadap materi yang yang diajarkan guru di kelas. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam satu kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif diharapkan mampu menciptakan suasana belajar secara berkelompok yang di dalamnya terjadi interaksi antar siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang sudah dikuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing individu (Slavin, 2010).

Examples Non Examples merupakan salah satu model pembelajaran dari pendekatan *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Ibrahim, 2005). Tipe pembelajaran *examples non examples* merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh (contoh dan bukan contoh). Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (Yensy, 2012). Pencitraan terpandu dikenal sebagai teknik transpersonal atau teknik di mana terdapat orang-orang yang dapat memberikan fasilitas pemahaman atau pengalaman menggunakan

imajinasi individu untuk menciptakan suatu hasil (McClellan, 2007).

Jadi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu akan mampu mengajak siswa untuk lebih berminat dan aktif dalam pembelajaran serta lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dikarenakan adanya bimbingan dan contoh nyata yang didapatkan dari kartu bergambar yang dilakukan oleh guru di dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan peneliti, respon siswa pada pembelajaran yang dilakukan sangat baik, siswa terlihat memiliki antusias tinggi, dan pembelajaran terlihat aktif serta menyenangkan karena siswa melaksanakan pembelajaran melalui bimbingan guru dalam memahami pelajaran serta menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan.

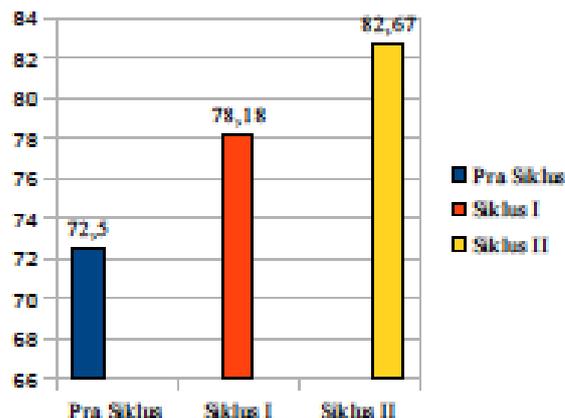
a. Peningkatan Minat Belajar Siswa

Pengukuran pada minat belajar siswa dilakukan dengan mengukur 5 kriteria pada minat belajar siswa. Lima kriteria tersebut adalah sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah. Berikut adalah hasil yang di dapatkan pada pra siklus hingga siklus II. Hasil analisis peningkatan persentase minat belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Persentase Minat Belajar Siswa

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
	%	%	%
Sangat Tinggi	10,81	29,73	45,95
Tinggi	56,76	45,95	43,42
Cukup	21,62	18,92	10,81
Rendah	10,81	5,41	0
Sangat rendah	0	0	0
Rata-Rata	72,5	78,18	82,67

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 10,17% dari pra siklus hingga siklus II. Adapun peningkatan minat belajar siswa tergambar dalam Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Peningkatan Rata-rata Hasil Minat Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Nganjuk

Minat dalam sebuah pembelajaran sangat penting untuk dimiliki peserta didik (siswa). Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2010). Minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah (Djamarah, 2002). Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan didapatkan hasil bahwa minat belajar pada siswa mengalami peningkatan dari sebelum dilaksanakan tindakan hingga setelah dilaksanakan tindakan. Peningkatan minat belajar dapat dilihat dari hasil penyebaran angket minat yang menjabarkan empat aspek penting dalam sebuah minat yang ada pada seseorang yaitu perasaan senang, perhatian, keterlibatan, dan percaya diri. Keempat aspek ini menentukan minat yang dimiliki siswa terhadap suatu pelajaran.

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian diperoleh data dari pra siklus hingga siklus II sebagai berikut: dari pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,17%, hal ini memiliki arti bahwa persentase minat siswa kelas VIIA terhadap mata pelajaran IPA biologi mengalami peningkatan setelah dilaksanakan tindakan. Peningkatan minat belajar siswa kelas VIIA

SMP Negeri 3 Nganjuk terlihat dari ciri-ciri yang ada dan sesuai dengan pendapat Slameto (2010) bahwa siswa yang berminat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus
- ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati;
- memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa ketertarikan pada suatu aktivitas-aktivitas yang diminati;
- lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada lainnya;
- dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu pada pembelajaran IPA biologi telah mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran biologi.

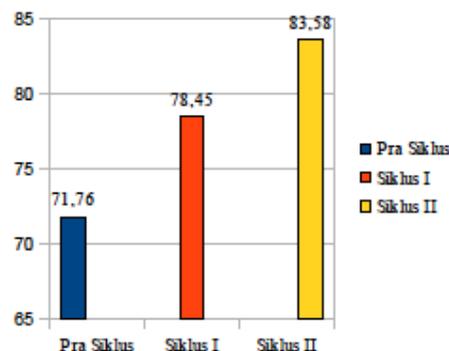
b. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Pengukuran pada aktivitas belajar siswa dilakukan dengan mengukur 5 kriteria pada aktivitas belajar siswa. Lima kriteria tersebut adalah sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan sangat kurang aktif Berikut adalah hasil yang didapatkan pada pra siklus hingga siklus II. Hasil analisis peningkatan persentase aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Persentase Aktivitas Belajar Siswa Pra siklus dan pasca siklus

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
	%	%	%
Sangat Aktif	16,22	40,54	62,16
Aktif	45,95	29,73	21,62
Cukup Aktif	24,32	21,62	10,81
Kurang Aktif	13,51	8,11	5,41
Sangat Kurang Aktif	0	0	0
Rata-rata	71,76	78,45	83,58

peningkatan sebesar 11,82% dari pra siklus hingga siklus II. Adapun peningkatan aktivitas belajar siswa tergambar dalam Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Peningkatan Rata-rata Hasil Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Nganjuk

Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2002), aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses belajar sesuai dengan aktivitas belajar yang sedang dilaksanakan dapat dipantau ataupun diketahui oleh guru dari perlakuan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan didapatkan hasil bahwa aktivitas belajar pada siswa mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan.

Hasil analisis yang didapatkan dari pembelajaran adalah sebagai berikut: aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya mulai dari pra siklus sampai pasca siklus, dari pra siklus ke pasca siklus mengalami peningkatan sebesar 11,82%. Peningkatan yang terjadi mulai dari pra siklus dan setelah tindakan siklus II masih masuk dalam kriteria yang sama yaitu aktif, namun dengan nilai yang semakin meningkat, hal ini memiliki arti bahwa persentase minat siswa kelas VIIA terhadap mata pelajaran IPA biologi mengalami peningkatan setelah dilaksanakan tindakan.

c. Peningkatan Hasil Belajar Siswa VIIA

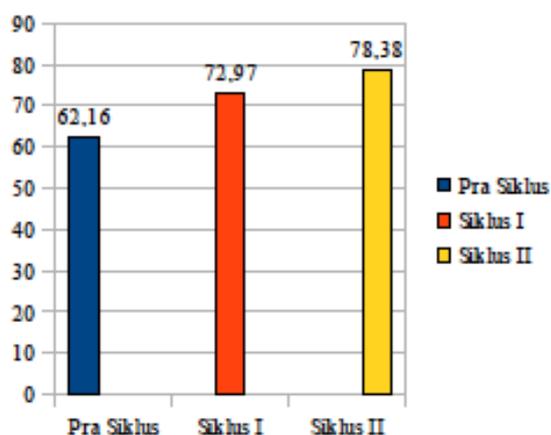
Hasil belajar yang dipakai dalam penelitian adalah hasil belajar pada aspek kognitif. Pada hasil belajar aspek kognitif, diperoleh hasil berupa peningkatan rerata nilai klasikal kelas VIIA, hal tersebut dapat dijabarkan dari data yang diperoleh. Hasil

yang didapatkan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Nganjuk yang diperoleh mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus II. Hasil analisis hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Persentase peningkatan hasil belajar kognitif siswa

Siklus	Jumlah siswa	Persentase Ketuntasan Belajar
Pra siklus	37	62,16
Siklus I	37	72,97
Siklus II	37	78,38

Berdasarkan Tabel 3, terdapat peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,22% dari pra siklus hingga siklus II. Adapun peningkatan hasil belajar siswa tergambar dalam Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Persentase Peningkatan hasil belajar siswa

Menurut [11], hasil analisis data yang didapatkan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar yang diambil pada penelitian ini adalah pada aspek kognitif. Peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif dilihat dari nilai tes akhir siklus dengan hasil pembandingan didapatkan dari hasil belajar siswa pada pra siklus.

Hasil belajar kognitif pada pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,22%. Hasil belajar aspek kognitif siswa kelas VIIA mengalami peningkatan karena di

dalam pembelajaran dengan tindakan mampu memberikan pemahaman materi lebih baik dibandingkan pembelajaran pra siklus, sehingga konsep materi yang diberikan kepada siswa menjadi lebih mudah dimengerti hal ini juga sesuai dengan penuturan siswa pada saat dilaksanakan wawancara, bahwa lebih mudah memahami pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu. Adanya peningkatan hasil belajar ini dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut: terdapat peningkatan minat belajar siswa kelas VIIA minat belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya mulai dari pra siklus sampai pasca siklus sebesar 10,17%. Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dari pra siklus hingga pasca siklus sebesar 11,82%. Terdapat peningkatan persentase hasil belajar siswa kelas VIIA pada pra siklus hingga pasca siklus sebesar 16,22%.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan saran oleh peneliti sebagai berikut. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu dapat digunakan untuk materi pembelajaran lainnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Guru hendaknya selalu melakukan inovasi dan kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Skenario pencitraan yang disusun hendaknya diperbaiki lagi bila atau membuat skenario yang lebih menarik dan menggugah perhatian siswa akan pencitraan yang dilakukan sehingga bisa menghantarkan siswa ke sebuah dunia khayal yang benar-benar mereka alami dan memberikan pengalaman baru bagi siswa.

REFERENSI

- Aqib, Z. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2011. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim, m. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Press.
- McClellan. T. 2007. Paper; *Guided Imagery as a Trigger for Creativity: Creative Visualization in a Higher Education Setting*. UK : Southampton Solent University.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Slavin, R. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Yensy, N. A. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N 1 Argamakmur*. Bengkulu : Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. *Jurnal Exacta*, Vol X No. 1 Juni 2012.